

Teacher Support and Peer Influence as Determinants of Reproductive Hygiene Practices among Islamic Boarding School Students in West Lombok, Indonesia

M Karjono¹, Murtiana Ningsih², Misroh Mulyaningsih³

^{1,2}Program Studi Kesehatan Masyarakat, FIKKM Universitas Pendidikan Mandalika

³Institut Kesehatan Yarsi Mataram

Korespondensi: karjono@undikma.ac.id

Submisi: 14 Oktober 2025; Revisi: 23 Desember 2025; Penerimaan: 23 Desember 2025

ABSTRACT

Background: Maintaining reproductive hygiene, particularly external reproductive organ cleanliness among female students in Islamic boarding schools, is a crucial aspect of personal hygiene that requires special attention in daily life.

Objective: This study aimed to analyze the relationship between information sources, teacher support, and peer influence with reproductive hygiene practices among female students at al Ishlahuddiny Islamic Boarding School, West Lombok, Indonesia.

Methods: This study employed an analytical observational design with a cross-sectional approach. The study population consisted of 186 female students, and a total of 65 respondents were selected using a systematic random sampling technique. Independent variables included information sources, teacher support, and peer influence, while the dependent variable was reproductive hygiene practices. Data were analyzed through univariate and bivariate analyses using computer-assisted statistical software.

Results: More than half of the respondents had access to information sources (53.8%), received teacher support (56.9%), and experienced peer influence (61%), while 63.1% demonstrated good reproductive hygiene practices. There was a significant relationship between teacher support ($p=0.016$; $r=0.76$) and peer influence ($p=0.003$; $r=0.82$) with reproductive hygiene practices. However, information sources ($p=0.113$) showed there was not any significant relationship.

Conclusion: Teacher support and peer influence were significantly relationship with reproductive hygiene practices among female students in Islamic boarding schools. Strengthening the role of teachers as mentors, along with improving students' knowledge and skills in maintaining reproductive hygiene, is recommended to promote better reproductive health outcomes.

Keywords: *Teacher support, peer influence, reproductive hygiene, Islamic boarding school*

ABSTRAK

Latar Belakang: Menjaga kebersihan organ reproduksi, khususnya organ reproduksi eksternal pada santriwati, merupakan bagian penting dari perilaku kebersihan pribadi yang perlu diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara sumber informasi, dukungan pengasuh, dan pengaruh teman sebaya dengan tindakan menjaga kebersihan organ reproduksi pada santriwati di Pondok Pesantren Al Ishlahuddiny, Lombok Barat.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh santriwati yang berjumlah 186 orang. Sampel sebanyak 65 orang diambil dengan teknik *systematic random sampling*. Variabel bebas meliputi sumber informasi, dukungan pengasuh, dan pengaruh teman sebaya, sedangkan variabel terikat adalah tindakan menjaga kebersihan organ reproduksi. Analisis data dilakukan secara bertahap melalui analisis univariat dan bivariat dengan bantuan komputer.

Hasil: Sebagian besar santriwati memiliki akses sumber informasi (53,8%), memperoleh dukungan pengasuh (56,9%), dan mengalami pengaruh teman sebaya (61%), dengan proporsi santriwati yang melakukan tindakan menjaga kebersihan organ reproduksi sebesar 63,1%. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan pengasuh ($p=0,016$; $r=0,76$) dan pengaruh teman sebaya ($p=0,003$; $r=0,82$) dengan tindakan menjaga kebersihan organ reproduksi. Namun, sumber informasi ($p=0,113$) tidak berhubungan secara signifikan dengan tindakan tersebut.

Kesimpulan: Dukungan pengasuh dan pengaruh teman sebaya memiliki hubungan yang signifikan dengan tindakan menjaga kebersihan organ reproduksi pada santriwati. Disarankan untuk meningkatkan peran dan fungsi pengasuh serta pengetahuan dan keterampilan santriwati dalam menjaga kesehatan organ reproduksi.

Kata kunci: *Sumber informasi, dukungan pengasuh, pengaruh teman sebaya, kebersihan organ reproduksi*

PENDAHULUAN

Satriwati merupakan salah satu kelompok remaja putri yang membutuhkan perhatian dan tindakan khusus dalam menjaga kesehatan reproduksinya. Tindakan menjaga kesehatan reproduksi pada santriwati sangat penting mengingat santriwati yang tinggal di asrama sangat terbatas dan kurang informasi khususnya kesehatan reproduksi sehingga perlu upaya yaitu dengan Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM)¹.

Upaya yang dilakukan dalam menjaga dan memelihara kesehatan reproduksi supaya terhindar dari penyakit pada organ reproduksi. Penyakit-penyakit yang sering terjadi pada organ reproduksi berupa gatal-gatal, vaginitis, keputihan, infeksi jamur dan penyakit lainnya.

Data World Health Organization (WHO) tahun 2016 menunjukkan bahwa prevalensi infeksi saluran reproduksi (ISR) tertinggi di dunia ditemukan pada kelompok usia remaja, yaitu sekitar 35% hingga 42%^{2,3,4,5}. Sekitar 75% perempuan di seluruh dunia pernah mengalami keputihan setidaknya sekali seumur hidup, dan sekitar 45% di antaranya mengalaminya lebih dari satu kali. Karena iklim tropis mendukung pertumbuhan jamur dengan mudah, perempuan di Indonesia memiliki risiko hingga 90% mengalami keputihan. Angka keputihan terus meningkat setiap tahunnya, mencapai 70%, sebagian besar karena kurangnya perhatian terhadap kebersihan organ reproduksi⁶.

Berdasarkan data Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia/SDKI tahun 2021, prevalensi kejadian keputihan pada remaja putri mencapai 31,8%, mengalami peningkatan sebesar 1% dibandingkan tahun 2020 yang tercatat sebesar 30,8%. Kondisi tersebut menunjukkan adanya peningkatan risiko terhadap Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) di kalangan remaja putri. Infeksi Saluran Reproduksi merupakan salah satu permasalahan kesehatan reproduksi yang dapat dipengaruhi oleh perilaku personal hygiene yang kurang baik. Beberapa perilaku yang berpotensi meningkatkan risiko terjadinya ISR antara lain penggunaan produk pembersih kewanitaan secara berlebihan oleh 10% remaja, kebiasaan tidak mengeringkan genetalia eksterna setelah buang air

besar (BAB) atau buang air kecil (BAK) pada 17,59% remaja, penggunaan celana dalam yang terlalu ketat oleh 25,76% remaja, penggunaan celana dalam yang tidak berbahan katun oleh 8,2% remaja, serta kebiasaan berbagi pakaian dalam secara bersama oleh 2,5% remaja⁷.

Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian remaja putri masih belum menerapkan perilaku perawatan organ reproduksi yang sesuai dengan prinsip kebersihan dan kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi dan promosi kesehatan mengenai pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi untuk mencegah terjadinya Infeksi Saluran Reproduksi (ISR).

Hasil survei menunjukkan bahwa sebanyak 68% wanita di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) pernah mengalami permasalahan pada daerah genitalia setidaknya satu kali dalam hidupnya. Jenis permasalahan yang paling banyak dilaporkan antara lain keputihan sebesar 27%, infeksi saluran kemih (ISK) sebesar 18%, penyakit radang panggul (PRP) sebesar 11%, serta kanker leher rahim sebesar 12%. Data tersebut menunjukkan bahwa gangguan pada organ reproduksi wanita masih menjadi isu kesehatan yang signifikan di wilayah NTB dan memerlukan perhatian serius, khususnya dalam upaya pencegahan serta peningkatan edukasi mengenai kesehatan reproduksi (Dikes NTB, 2016 dalam Syawitri, 2017)^{2,8}.

Jumlah remaja putri berumur 10-19 tahun di Kabupaten Lombok Barat sebanyak 61.467 jiwa. Lombok Barat merupakan Kabupaten yang menduduki peringkat kedua di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang sebanyak 23% wanita mengalami masalah pada daerah organ reproduksi.

Pada tahun 2016 sebanyak 59% wanita pernah mengalami masalah pada daerah genitalia minimal 1 kali dalam hidupnya seperti keputihan. Penyakit Radang Panggul dan kanker leher rahim. Sedangkan 41% diantaranya mengalami masalah organ reproduksi sebanyak 2 kali atau lebih².

Berdasarkan data UPT Puskesmas Kediri, selama tahun 2022 ada sebanyak 146 orang datang memeriksakan diri dengan keluhan keputihan. Sebagian besar keputihan atau sebanyak 136 orang (93,1%) disebabkan oleh infeksi bakteri dan jamur, 9 orang (6,16%) mengalami penyakit infeksi menular seksual yaitu gonore dan satu orang (0,68%) pasien

menderita penyakit kanker leher rahim.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan sumber informasi, dukungan pengasuh dan pengaruh teman sebaya dengan tindakan menjaga kebersihan organ reproduksi pada Santriwati di Asrama Putri Pondok Pesantren Al Ishlahuddiny Lombok Barat sehingga dapat digunakan sebagai referensi untuk meningkatkan status kesehatan reproduksi santriwati dan pengambilan kebijakan yang tepat untuk pembinaan pondok pesantren.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan rancangan penelitian cross sectional. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret hingga April 2023 di Asrama Putri Pondok Pesantren Al Ishlahuddiny, Lombok Barat.

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh Santriwati penghuni Asrama Putri sebanyak 186 orang. Sampel sebanyak 65 orang, diambil menggunakan teknik acak sistematis (*systematic random sampling*).

Variabel bebas dalam penelitian meliputi sumber informasi mencakup media cetak (buku, koran), media elektronik (TV, radio, internet,

podcast), dan sumber lisan (wawancara, pidato), dukungan pengasuh, dan pengaruh teman sebaya. Variabel terikat yaitu tindakan menjaga kebersihan organ reproduksi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Data dianalisis secara bertahap, analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi dan persentase untuk mendeskripsikan karakteristik responden. Analisis bivariat dilakukan untuk menguji hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dengan uji *Chi-Square*. Penelitian telah mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Program Studi Kesehatan Masyarakat dengan nomor: 243/KEP-Kes/IV/2023.

HASIL

Rata-rata usia responden pada penelitian ini adalah 15 tahun dua bulan dengan usia termuda yaitu 15 tahun (15,38%) dengan frekuensi terbanyak pada usia 16 tahun (41,53%). Sebagian besar responden kelas sebelas (XI) sebanyak 37 orang (56,93%) dengan rata-rata usia *menarche* < dari 12 tahun sebanyak 39 orang (60%). Gambaran karakteristik tersebut dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Gambaran karakteristik umur, kelas, usia *menarche* di Pondok Pesantren Al Ishlahuddiny Lombok Barat

Karakteristik	Frekuensi (n=65)	Persentase (%)
Umur (mean ±SD)		
15 tahun	10	15,38
16 tahun	27	41,53
17 tahun	18	27,69
18 tahun	10	15,39
Kelas		
X (Sepuluh)	28	43,07
XI (Sebelas)	37	56,93
Usia <i>Menarche</i>		
< 12 tahun	39	60,00
≥ 12 tahun	26	40,00

Distribusi frekuensi sumber informasi, dukungan pengasuh, pengaruh teman sebaya dan tindakan menjaga kebersihan organ reproduksi

Santriwati di Asrama Putri Pondok Pesantren Ishlahuddiny Lombok Barat dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi frekuensi sumber informasi, dukungan pengasuh, pengaruh teman sebaya dan tindakan menjaga kebersihan organ reproduksi di Pondok Pesantren Al Ishlahuddiny Lombok Barat

Variabel	Frekuensi (n=65)	Persentase (%)
Sumber informasi		
Bervariasi	35	53,80
Tidak Bervariasi	30	46,20
Dukungan Pengasuh		
Ya	37	56,90
Tidak	28	43,10
Pengaruh Teman Sebaya		
Ya	47	72,30
Tidak	18	27,69
Tindakan Menjaga Kebersihan		
Baik	41	63,10
Kurang	24	36,90

Hasil analisis pada Tabel 2 menunjukkan bahwa Santriwati di Asrama Putri Pondok Pesantren Al Ishlahuddiny Lombok Barat sebagian besar memperoleh sumber informasi yang bervariasi dari berbagai media sebanyak 35 orang (53,8%), mendapatkan dukungan dari pengasuh pondok pesantren sebanyak 37 orang (56,9%), mendapat pengaruh teman sebaya sebanyak 47 orang (72,30%) dan Santriwati yang melakukan

tindakan menjaga kebersihan organ reproduksi dengan baik sebanyak 41 orang (63,1%).

Analisis bivariate untuk melihat hubungan antara sumber informasi, dukungan pengasuh, pengaruh teman sebaya dengan tindakan menjaga kebersihan organ reproduksi Santriwati di Asrama Putri Pondok Pesantren Al Ishlahuddiny Lombok Barat. Hasil analisis dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Hubungan sumber informasi, dukungan pengasuh, pengaruh teman sebaya dengan tindakan menjaga kebersihan organ reproduksi Santriwati di Asrama Putri Pondok Pesantren Al Ishlahuddiny Lombok Barat

Variabel	Tindakan Menjaga Kebersihan				Nilai p	Nilai r
	Baik n=65	%	Kurang n=65	%		
Sumber Informasi						
Bervariasi	22	33,8	8	12,3	0,113	0,34
Tidak Bervariasi	19	29,2	16	24,6		
Dukungan Pengasuh						
Ya	28	43,1	9	13,8	0,016	0,76*
Tidak	13	20,0	15	23,1		
Pengaruh teman sebaya						
Ya	40	61,5	20	30,8	0,003	0,82*

Tidak	3	4,6	2	3,1
-------	---	-----	---	-----

CI:95%; $\alpha=0,05$

Hasil analisis bivariat menunjukkan perbedaan kekuatan hubungan antar variabel terhadap tindakan menjaga kebersihan organ reproduksi pada santriwati. Variabel sumber informasi tidak terbukti berhubungan signifikan dengan tindakan menjaga kebersihan organ reproduksi, meskipun santriwati dengan sumber informasi bervariasi memiliki proporsi tindakan yang baik (33,8%) sedikit lebih tinggi dibandingkan yang tidak bervariasi (29,2%); hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,113$ dengan nilai korelasi yang lemah ($r = 0,34$). Sebaliknya, dukungan pengasuh menunjukkan hubungan yang signifikan, di mana 43,1% santriwati yang memperoleh dukungan pengasuh memiliki tindakan kebersihan yang baik, dibandingkan hanya 20,0% pada kelompok tanpa dukungan. Hasil uji *Chi-Square* menghasilkan $p = 0,016$ dan nilai korelasi $r=0,76^*$, menunjukkan hubungan kuat dan bermakna secara statistik. Variabel pengaruh teman sebaya merupakan determinan terkuat, ditunjukkan oleh tingginya proporsi tindakan baik pada santriwati yang mendapat pengaruh positif dari teman sebaya (61,5%) dibandingkan kelompok yang tidak mendapat pengaruh (4,6%). Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan hubungan signifikan dengan $p = 0,003$ dan nilai korelasi yang sangat kuat ($r = 0,82^*$). Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa dukungan pengasuh dan pengaruh teman sebaya memiliki peran penting serta signifikan dalam memengaruhi tindakan menjaga kebersihan organ reproduksi, sementara variasi sumber informasi tidak memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik.

DISKUSI

Dukungan Pengasuh dan Pengaruh Teman Sebaya Berhubungan Kuat dengan Tindakan Menjaga Kebersihan Organ Reproduksi di Asrama Putri Pondok Pesantren Al Ishlahuddiny.

Dukungan pengasuh di Asrama Putri Pondok Pesantren Al Ishlahuddin Kabupaten Lombok Barat kepada Santriwati sangat dibutuhkan. Pengasuh di pondok pesantren tersebut merupakan orang tua kedua setelah orang tua di rumah sehingga pengasuh sangatlah dekat dengan santriwati. Dukungan pengasuh di Asrama Putri sebesar 56,90%, hasil penelitian ini masih lebih besar

dibandingkan dengan hasil penelitian di SMP Muhammadiyah 35 Jakarta dilihat dari peran orang tua dan bidan masing-masing 54%⁵. Peran pengasuh termasuk orang tua, guru sangatlah penting dalam menjalankan kehidupan sehari-hari di pondok pesantren salah satu yang menjadi hal penting dengan keberadaan pengasuh sebagai tempat bercerita/curhat santri tentang aktivitas hari-harinya⁹.

Teman sebaya/teman seumuran menjadi modal penting dalam merubah sikap dan cara pandang santriwati. Teman sebaya bisa berkontribusi yang kuat dalam membentuk perilaku santriwati salah satunya yaitu tindakan santri dalam menjaga kesehatan reproduksinya⁹. Pada penelitian ini teman sebaya memiliki pengaruh sebesar 72,30% lebih besar dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Puri Kalimantan Barat sebesar 34,6%. Bebedanya hasil penelitian ini jika dilihat dari peran teman sebaya karena sekup/wilayah tempat dilakukan penelitian yang luas. Teman sebaya yang tinggal dan selalu bersama setiap hari di asrama putri membentuk karakter kekeluargaan sehingga rasa nyaman dan aman dalam melakukan komunikasi atau berbagi pengalaman¹⁰.

Menjaga kesehatan reproduksi sangat menentukan kesehatan masa depan santriwati tersebut. Kesehatan reproduksi yang sehat khususnya organ reproduksi eksternal menjadi penting mengingat organ tersebut sangat vital dan berarti bagi santriwati.

Sumber Informasi tidak berhubungan dengan Tindakan Menjaga Kebersihan Organ Reproduksi di Asrama Putri Pondok Pesantren Al Ishlahuddiny.

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara sumber informasi dengan tindakan menjaga kebersihan organ reproduksi pada santriwati di Asrama Putri, hal ini mengindikasikan bahwa akses dan jenis sumber informasi yang diterima belum berpengaruh langsung terhadap perilaku menjaga kebersihan organ reproduksi santriwati.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh di MTS Pondok Pesantren Nurul Iman yang juga

menemukan tidak adanya hubungan signifikan antara sumber informasi dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi remaja putri ($p = 0,711$). Hasil serupa juga diperoleh oleh Laswini (2022) di MTS Pondok Pesantren Al Inayah Bogor ($p = 0,693$) dan Solehati (2016) di Pondok Pesantren Al Musaddadiyah Garut yang menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara sumber informasi dari ibu ($p = 1,000$), teman ($p = 0,675$), media ($p = 0,767$), petugas kesehatan ($p = 0,208$), dan guru ($p = 0,682$) terhadap perilaku perawatan diri saat menstruasi

Sumber informasi yang diterima oleh santriwati, terutama terkait kesehatan reproduksi, masih sangat terbatas. Hal ini disebabkan karena santriwati yang cenderung tertutup dan terbatasnya akses terhadap informasi dari luar pesantren karena adanya kebijakan larangan penggunaan ponsel atau media komunikasi di lingkungan asrama. Kondisi ini menyebabkan santriwati bergantung pada informasi dari guru atau sesama teman sebaya yang terkadang belum berbasis sumber ilmiah yang valid.

Namun, pada institusi pendidikan yang lebih terbuka terhadap penggunaan media informasi dan edukasi, terdapat peluang yang lebih besar bagi santriwati untuk memperoleh sumber pengetahuan yang beragam dan akurat. Hal ini terlihat dari penelitian Gaemau (2019) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara pemberian komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) dengan pencegahan infeksi pada ibu hamil *postpartum* (p -value = 0,03)¹¹. Penelitian lain oleh Fadliyah (2023) juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara sumber informasi dengan perilaku menjaga kebersihan saat menstruasi di SMP IT Attaqwa ($p = 0,000$)¹²

Hasil penelitian ini konsisten dengan beberapa studi di Indonesia maupun luar negeri yang menunjukkan bahwa sumber informasi bukan satu-satunya determinan perilaku kebersihan reproduksi, melainkan dipengaruhi oleh kompleksitas faktor sosial, budaya, dan pendidikan.

Studi internasional oleh Belayneh & Mekuriaw (2019) di Ethiopia menemukan bahwa walaupun sebagian besar remaja perempuan mendapatkan informasi tentang menstruasi dari ibu dan sekolah, kualitas dan frekuensi informasi tersebut sangat menentukan efektivitasnya

terhadap praktik kebersihan¹³. Studi tersebut menemukan hubungan signifikan antara sumber informasi dan praktik kebersihan menstruasi ($p < 0,05$). Namun, penelitian Ilo et al. (2016) di Nigeria menegaskan bahwa informasi yang hanya bersifat pasif tanpa bimbingan langsung tidak selalu meningkatkan perilaku kebersihan^{14,15}.

Penelitian di India dan Ethiopia juga menemukan bahwa paparan media pendidikan dan pelatihan kebersihan reproduksi secara formal berkorelasi dengan perilaku *personal hygiene* yang lebih baik ($p=0,032$; $r=0,45$); ($p=0,001$; $OR = 3.41$)¹⁶. Hal ini menunjukkan bahwa media pendidikan dan guru dapat berperan besar jika lingkungan mendukung keterbukaan informasi. Sebaliknya, keterbatasan akses media dan komunikasi seperti di pondok pesantren menjadi penghambat utama penyebaran informasi yang efektif¹⁷

Selain itu, penelitian di Bangladesh menegaskan bahwa remaja yang mendapat informasi dari guru dan tenaga kesehatan memiliki perilaku kebersihan menstruasi yang lebih baik dibandingkan yang hanya mengandalkan informasi dari teman sebaya atau media sosial¹⁸. Sedangkan penelitian lainnya di Ethiopia menunjukkan bahwa *knowledge transmission* dari sumber formal berpengaruh signifikan terhadap praktik kebersihan reproduksi ($p = 0,03$)^{19,20}

Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa rendahnya efektivitas sumber informasi di pesantren tidak semata karena kurangnya informasi, tetapi karena keterbatasan akses, pola komunikasi tertutup, dan budaya yang membatasi diskusi tentang kesehatan reproduksi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kekuatan hubungan antara sumber informasi, dukungan pengasuh, dan pengaruh teman sebaya terhadap tindakan menjaga kebersihan organ reproduksi pada santriwati. Variabel dukungan pengasuh dan pengaruh teman sebaya terbukti memiliki hubungan yang signifikan dan kuat, di mana dukungan pengasuh memberikan kontribusi bermakna terhadap praktik kebersihan reproduksi, dan pengaruh teman sebaya menjadi determinan terkuat dalam membentuk perilaku tersebut. Hal ini menggambarkan bahwa faktor interpersonal dan lingkungan sosial terdekat memiliki peran lebih dominan dalam memengaruhi perilaku kebersihan

santriwati dibandingkan paparan sumber informasi. Sebaliknya, sumber informasi tidak menunjukkan hubungan signifikan, yang mengindikasikan bahwa variasi atau keberagaman sumber informasi belum mampu secara langsung memengaruhi tindakan kebersihan reproduksi. Keterbatasan akses informasi, pola komunikasi tertutup, serta minimnya media edukasi di lingkungan pesantren turut menjadi faktor yang membatasi efektivitas sumber informasi tersebut.

Berdasarkan temuan tersebut, pengelola pesantren perlu memperkuat peran pengasuh sebagai figur pendamping utama melalui pelatihan edukasi kesehatan reproduksi, penguatan keterampilan komunikasi, serta pembentukan program mentoring berbasis kelompok kecil. Peran teman sebaya juga perlu dioptimalkan dengan membentuk kader kesehatan remaja untuk menjadi agen perubahan dalam mendukung perilaku kebersihan reproduksi santriwati. Tenaga kesehatan dari Puskesmas disarankan melakukan penyuluhan kesehatan reproduksi secara berkala dengan pendekatan kontekstual sesuai budaya pesantren. Pada saat yang sama, santriwati perlu didorong untuk lebih terbuka dalam berbagi informasi positif serta membangun dukungan sebaya yang sehat. Orang tua juga diharapkan tetap menjalin komunikasi dan memberikan edukasi dasar sebelum dan selama anak berada di pesantren. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memasukkan variabel tambahan seperti pengetahuan, peran guru, norma budaya, atau kondisi fasilitas kebersihan, serta menerapkan metode kualitatif untuk memperkaya pemahaman mengenai konteks sosial yang memengaruhi kesehatan reproduksi remaja di lingkungan pesantren.

REFERENSI

1. Marni. Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Terhadap Personal Hygiene Saat Menstruasi Pada Remaja Putri Di Lingkungan Rt 02 Rw 01 Kelurahan Rawa Buaya Jakarta Barat. *Jurnal Nurse*. 2020;3(1):2–9.
2. Dinkes NTB. Profil Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat. Mataram: Dinas Kesehatan Provinsi NTB tahun 2017; 2017.
3. WHO. Guidelines for The Management of Symtomatic Sexually Transitted Infections. In Geneva; 2021.
4. Kusumastuti DA, Kulsum U, Riski MA. The Correlation Knowledge And Behavior About Vulva Hygiene With The Incidence Of Pruritus Vulvae In Female Students. In: *Prosiding University Research Colloquium*. 2021. p. 307–15.
5. Arifianingsih A, Muhaimin T, Astika Endah Permatasari T, Studi Kesehatan Masyarakat P, Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Jakarta Alamat F, Ahmad Dahlan JK, et al. MUHAMMADIYAH PUBLIC HEALTH JOURNAL Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Berisiko di SMA X dan SMK Y Cibinong Tahun 2018. *Muhammadiyah Public Health Journal* |. 2021;2(1):1–16.
6. Eduwan J. Gambaran Pengetahuan Tentang Keputihan Pada Remaja Putri. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*. 2022;5(1):71–7.
7. Komala Sari T, Gianopulos KA, Weed DJ, Schneider SM, Pritchard SM, Nicola A V. Herpes Simplex Virus Glycoprotein C Regulates Low-pH Entry. *mSphere*. 2020;5(1).
8. Aisyah S, Dwiastiti Irianto I, Zuraida Muhsinin S, Zulfa E, Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Nahdlatul Wathan Mataram P, kunci K, et al. Perilaku Remaja Putri dalam Mempertahankan Kesehatan Reproduksi Saat Menstruasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 2023;7(1):3738–43.
9. Harahap TS, Nugraha S, Agustina S. Hubungan Peran Tenaga Kesehatan, Orang Tua dan Teman Sebaya dengan Kejadian Kehamilan Dini pada Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Puri Kalimantan Barat Tahun 2023. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*. 2023;7(2):206–16.
10. Fitriani F, Hermansyah H, Ahmad A, Kesehatan Masyarakat F, Muhammadiyah Aceh U, Aceh B, et al. INSOLOGI: Jurnal Sains dan Teknologi Hubungan Pengetahuan, Sikap, Informasi dan Peran Guru dengan Personal Hygiene Remaja Putri pada Saat Menstruasi di MTsN 2 Aceh Besar Tahun 2022. *Media Cetak*. 2022;1(6):741–9.
11. Michael J, Iqbal Q, Haider S, Khalid A, Haque N. Knowledge and practice of adolescent females about menstruation and hygiene in Quetta, Pakistan. *BMC Womens Health* [Internet]. 2020;20(1). Available from: <https://doi.org/10.1186/s12905-019-0874-3>
12. Fadilah LN, Atthahara H. Implementasi Kebijakan Pemerintah Terkait Penanganan Pernikahan di India dan Jepang [Internet]. 2023. Available from: <https://www.pikiran-rakyat.com/internasional/pr->
13. Belayneh Z, Mekuriaw B. Knowledge and menstrual hygiene practice among adolescent school girls in southern Ethiopia: A cross-sectional study. *BMC Public Health*. 2019 Nov 29;19(1).
14. Ilo CI, Nwimo IO, Onwunaka C. Menstrual Hygiene Practices and Sources of Menstrual Hygiene Information among Adolescent Secondary School Girls in Abakaliki Education Zone of Ebonyi State [Internet]. Vol. 7. Online; 2016. Available from: www.iiste.org

15. Yalew M, Adane B, Arefaynie M, Kefale B, Damtie Y. Menstrual hygiene practice among female adolescents and its association with knowledge in Ethiopia: A systematic review and meta-analysis. *PLoS One* [Internet]. 2021;16(7). Available from: <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0254092>
16. Singh A, Chakrabarty M, Singh S, Chandra R. Menstrual hygiene practices among adolescent women in rural India: A cross-sectional study. *BMC Public Health* [Internet]. 2022;22. Available from: <https://doi.org/10.1186/s12889-022-14622-7>
17. Rana G, Jami H. Knowledge/awareness and practices related to menstruation among female students: Role of mother-daughter relationship. *Pakistan Journal of Psychological Research* [Internet]. 2018;33(1). Available from: https://pjpr.scione.com/newfiles/pjpr.scione.com/154/154-PJPR_1.pdf
18. Ahmed MS, Yunus FM, Hossain MB, Sarker KK, Khan S. Association between menstrual hygiene management and school performance among the school-going girls in rural Bangladesh. *Adolescents* [Internet]. 2021;1(3). Available from: <https://www.mdpi.com/2673-7051/1/3/25>
19. Hussein J, Gobena T, Gashaw T. The practice of menstrual hygiene management and associated factors among secondary school girls in eastern Ethiopia. *Women's Health* [Internet]. 2022;18. Available from: <https://doi.org/10.1177/17455057221087871>
20. Daniel N, Kejela G, Fantahun F, Desalegn M. Menstrual hygiene management practice and its associated factors among in-school adolescent girls in Western Ethiopia. *Contracept Reprod Med* [Internet]. 2023;8(1). Available from: <https://doi.org/10.1186/s40834-022-00196-7>